

**ETNIS SASAK DI BANJAR BUKIT TABUAN DESA BUKIT, KARANGASEM, BALI
(Sejarah, Kerukunan, dan Pengintegrasian Sebagai Sumber Belajar Sejarah di
SMA)**

Firdaus Ramadani¹, Desak Made Oka Purnawati², I Made Pageh³

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali

e-mail: firdausramadani0@gmail.com, desakmade1705@gmail.com,

made.pageh@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan; (1) mengetahui bagaimana latar belakang sejarah keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Karangasem, Bali, (2) mengetahui bagaimana kerukunan antarumat beragama antara Etnis Muslim Sasak dan Etnis Hindu Bali di Banjar Bukit, Tabuan Desa Bukit, Karangasem, Bali, (3) mengetahui Aspek – aspek apa saja dari keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa langkah yakni : (1) Heuristik (teknik penentuan informan, observasi, dokumen dan wawancara), (2) kritik Sumber (Kritik Internal dan Eksternal), (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) latar belakang sejarah Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Karangasem, Bali tidak bisa lepas dari sejarah Kerajaan Karangasem yang melakukan perluasan kekuasaan ke Lombok yang kemudian membawa tawanan politik berupa orang-orang Sasak, (2) Etnis Sasak Muslim di Banjar Bukit Tabuan hidup rukun dengan masyarakat Etnis Hindu Bali yang terlihat dari adanya *Safaran*, dimana masyarakat Etnis Sasak Muslim Banjar Bukit Tabuan melakukan syukuran dan melakukan gotong – royong di pura Bhur-Bwah-Swah bersama masyarakat Etnis Hindu Bali disana. (3) aspek-aspek yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah dari keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan yaitu, (1) aspek sejarah, (2) aspek toleransi, (3) aspek sosial budaya, (4) aspek Politik dan pertahanan.

Kata kunci : Etnis Sasak, Toleransi, Sumber Belajar Sejarah

ABSTRACT

This research aims; (1) knowing the historical background of the existence of the Sasak ethnic group in Banjar Bukit Tabuan, Bukit Village, Karangasem, Bali, (2) knowing how the inter-religious harmony between the Sasak Muslim Ethnic and the Balinese Hindu Ethnicity in Banjar Bukit, Tabuan, Bukit Village, Karangasem, Bali, (3) knowing what aspects of the existence of the Sasak ethnic group in Banjar Bukit Tabuan, Bukit Village that can be used as a source of learning history at high school. This study uses the historical research method through several steps, namely: (1) Heuristics (informant determination techniques, observation, documents and interviews), (2) Source criticism (Internal and External Criticism), (3) Interpretation, (4) Historiography. The results of this study indicate that, (1) the historical background of the Sasak ethnic group in Banjar Bukit Tabuan, Bukit Village, Karangasem, Bali cannot be separated from the history of the Karangasem Kingdom which expanded its power to Lombok which then brought political prisoners in the form of the Sasak people, (2) The Sasak Muslim ethnic group in Banjar Bukit Tabuan lives in harmony with the Balinese Hindu ethnic community as seen from the *Safaran*, where the Banjar Bukit Tabuan Sasak Muslim Ethnic community performs thanksgiving and performs mutual cooperation at the Bhur-Bwah-Swah temple with the Balinese Hindu ethnic community there, (3) aspects that can be developed as a source of historical learning from the existence of the Sasak ethnic group in Banjar Bukit Tabuan, namely, (1) historical aspects, (2) tolerance aspects, (3) socio-cultural aspects, (4) political and defense aspects.

Keywords: Sasak Ethnicity, Tolerance, Historical Learning Resources

Pendahuluan

Pulau Bali adalah salah satu pulau yang terdapat di Kepulauan Indonesia. Sebagian besar penduduknya beragama Hindu. Selain itu Bali juga memiliki kebudayaan dan tradisi Hindu yang masih dipegang teguh hingga sekarang. Dibalik itu, hal – hal yang berkaitan dengan Bali baik dalam berita, artikel, serta kajian – kajian tentang Bali selalu mengkaitkan dengan perkembangan agama Hindu. Banyak orang yang tidak paham dan mengetahui bahwa Bali adalah daerah yang menegakkan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda – beda tetap satu jua). Hal ini ditunjukkan dengan : etnis ,budaya, tradisi serta agama yang dianut oleh penduduknya. Perkampungan Islam hidup damai hampir diseluruh kabupaten di Bali. Bahkan di Kabupaten Karangasem ada 26 perkampungan muslim (Mashad,2014: 170).

Saat ini di Kota Karangasem perkampungan muslim tersebar di beberapa tempat diantaranya di Banjar Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka Sasak, Tiiing Jangkrik, Karang Cermen, Nyuling, Ujung Pesisir, Ujung Sumbawa, Ujung Desa, Segara Katon, Dangin Sema, Bangras, Karang Langko, Karang Tohpati, Kampung Amlapura, Karang Tebu, Jeruk Manis, Gelumpang Suci, Karang Sokong, Telaga Mas, Kecicang, Kedokan, Saren Jawa, Sindu dan Buitan (Mashad,2014 : 170) . Dari perkampungan muslim tersebut, terdapat beberapa perkampungan dimana penduduknya adalah masyarakat Etnis Sasak. Salah satu perkampungan tersebut adalah Kampung Kecicang Islam, yang sudah ditulis oleh Rahayu Arini, "Kampung Kecicang Islam di Desa

Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem, Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika dan potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah)" (Arini,2018). Banjar Bukit Tabuan merupakan perkampungan yang berada di Desa Bukit yang mayoritas penduduknya beragama Hindu sekitar 85%. Namun uniknya di Banjar tersebut juga terdapat komunitas Islam yang dalam sejarahnya mampu berdampingan saling menjaga toleransi dan melaksanakan gotong – royong dalam aktifitas kesehariannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penuturan Mahidin (30), tokoh warga setempat dalam lifestyle.okezone.com "<https://lifestyle.okezone.com/read/2011/08/03/427/487469/jejak-perkampungan-muslim-suku-sasak-di-bali>".

Dalam(Tribunbali.Com,2014) dijelaskan keunikan lainnya yang terdapat di Banjar Bukit Tabuan adalah suasana persaudaraan antarumat Hindu dan Islam yang telah mengikat mereka sejak beberapa abad tercermin dari gelaran ritual yang dilakukan di waktu yang hampir bersamaan di Pura Bhur Loka. Bertepatan dengan jatuhnya Hari Raya Galungan, sebagian umat Islam di Banjar Bukit Tabuan melakukan tradisi *Safaran* setiap setahun sekali, atau tepatnya pada akhir bulan *Safar* (menurut kalender Islam), yang jatuh pada pertengahan Desember. Sebelum melakukan ritual, dua warga yang memiliki keyakinan berbeda membaaur menjadi satu di lokasi yang sama, dikarenakan lokasi tersebut dianggap memiliki kesakralan. Tempat tersebut awalnya bernama Pesantren Buar–Buaran, dan kini oleh komunitas Hindu di tempat tersebut bernama Pura Bhur Lokha atau Pura Bhuar - Bhuwah-Swah

(<https://bali.tribunnews.com/2014/12/18/galungan-Hindu-dan-shafaran-muslim-berjalan-mesra-di-bukit-tabuan>).

Sesuai dengan Kurikulum 2013 sumber belajar tidak hanya bersumber dari buku tetapi juga lingkungan sekitar murid. Dalam mata pelajaran Sejarah di SMA, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas dalam bentuk teks maupun sumber buku. Akan tetapi pembelajaran Sejarah juga dapat dilakukan di areal luar sekolah yaitu lingkungan sekitar sekolah. Agar pembelajaran sejarah di SMA semakin mudah dipahami, maka buku suplemen pembelajaran yang berisikan isu – isu sejarah lokal menambah wawasan bagi peserta didik. Seorang guru sejarah juga harus tanggap terhadap permasalahan masyarakat di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran Sejarah akan semakin menarik peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran sejarah. Dalam jurnal Dede Yusuf (2011) yang berjudul “*Materi Sejarah Lokal Dalam Implementasi Pendekatan Scientific Kurikulum 2013*” Sudrajat,(2013) “mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang didalamnya mencakup komponen: “mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta”. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific/ilmiah*”. Upaya untuk penerapan Pendekatan *scientific/ilmiah* dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya

menarik untuk dipelajari/dikaji dan dielaborasi lebih lanjut kedepannya oleh para pendidik (Yusuf , 2011 : 1 ,https://www.academia.edu/4582780/MATERI_SEJARAH_LOKAL_DALAM_IMPLEMENTASI_PENDEKATAN_SCIENTIFIC_KURIKULUM_2013_oleh_Dede_Yusuf).

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana sejarah keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Karangasem ?, (2) Mengapa Etnis Sasak muslim bisa hidup rukun dengan Etnis Bali Hindu di Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Karangasem ?, (3) Aspek – aspek apa saja dari permasalahan tersebut diatas yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah yaitu: (1) Heuristik dimana didalamnya terdiri dari teknik observasi yang dilakukan di Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali untuk mengetahui lingkungan di sekitar Banjar Bukit Tabuan. Dalam memperoleh data yang relevan maka, peneliti terjun langsung ke lapangan degan melihat kemudian mengabadikannya. Teknik wawancara, Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan yang paham dengan detail dari Banjar Bukit Tabuan. Untuk melakukan wawancara peneliti datang langsung ketempat penelitian guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpercaya, yakni Bapak Mahyudin (47) selaku *klian* Banjar Bukit Tabuan. Keterangan mengenai keadaan dan

perilaku penduduk Desa Bukit diperoleh dari Kepala Desa Bukit I Wayan Sudana,SH.MAP (46) dan Sekretaris Desa Bukit I Gede Sudiantara,S.Pd.(42). Selain mendapatkan informasi dari narasumber tersebut wawancara juga dilakukan terhadap penduduk yang mengetahui bagaimana latar belakang Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit yakni Pak Mohtar (79) seorang tetua desa dari etnis Sasak. Selain itu juga peneliti mendapatkan narasumber yang berkaitan dengan Pura Bhur-Bwah-Swah yakni dari Papak Jero Mangku Wayan Kembar (51) sebagai pengempon sekaligus pemangku di pura tersebut. Informan selanjutnya juga peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran sejarah di MAN Karangasem yakni Bapak Agus Basuki (44) serta beberapa siswa yakni Yunianti Khotimah (17) dan Qurotul Aini yang berkaitan dengan sumber informasi mengenai penggunaan sumber belajar di SMA. Teknik studi pustaka atau dokumen, Penelitian ini, menggunakan dokumen-dokumen seperti, Profil Desa Bukit 2019, Monografi Desa Bukit 2019,serta *babad* yang tercantum dalam buku sejarah Kerajaan Karangasem dan arsip-arsip yang memiliki kaitan dengan latar belakang Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit. (2) kritik Sumber (Kritik Internal dan Eksternal), (3) Interpretasi, (4) Historiografi, Setelah semua prosedur penelitian Heusristik dilaksanakan dan terkumpul serta dianalisis tahapan terakhir adalah penyusunan dari hasil penelitian "*Etnis Sasak Di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit, Karangasem, Bali (Sejarah, Kerukunan, dan Pengintegrasian Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Karangasem

1) Latar Belakang Kedatangan Masyarakat Muslim Etnis Sasak Lombok ke Karangasem

Sejarah keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan tidak terlepas dari faktor politik ekspansi Kerajaan Karangasem yang melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke Lombok. Dimana pada masa ekspansi Kerajaan Karangasem ke Lombok (1692) yang dipimpin oleh I Gusti Anglurah Ketut Karangasem, pulau Lombok dianggap memiliki peran strategis karena merupakan jalur perdagangan ke Indonesia timur. Dimana wilayah tersebut sangatlah subur serta memiliki potensi ekonomi yang memadai, sehingga selalu menjadi incaran bagi kerajaan – kerajaan lain seperti Kerajaan Karangasem Bali pasca runtuhnya pusat kekuasaan di Gelgel dan saat munculnya satu kekuatan baru di Sulawesi Selatan di bawah kerajaan Goa Makasar. Secara garis historis, penguasaan Bali atas Lombok sebenarnya terjadi jauh sebelum kerajaan Karangasem (sudah terjadi sekitar abad 16) oleh kerajaan Gelgel era kepemimpinan Watu Renggong. Pasca runtuhnya Majapahit oleh Demak, Raja Watu Renggong berhasil menguasai Blambangan (1512 di Pulau Jawa) dan kekuasaannya ke timur meluas hingga ke Lombok dan Sumbawa (1520). Namun Gelgel pada masa Watu Renggong mengalami kegoyahan karena adanya konflik internal. Penerus Raja Dalem Watu Renggong yakni Dalem Pemanjun atau dikenal dengan nama "Dalem Bekung" bukanlah raja yang kuat sehingga banyak wilayah yang

kemudian mendeklarasikan diri sebagai kerajaan sendiri dan hanya menempatkan Gelgel sebagai pusat kultural. Apalagi setelah kejatuhan Gelgel paska pemberontakan Agung Marceti, wilayah kekuasaannya tercerai-berai dalam kerajaan merdeka. Demikian pula ujung timur Jawa akhirnya dikuasai Demak dan dilanjutkan dikuasai VOC, sedangkan Demak juga wilayah Lombok yang ikut terlepas dari penguasaan Gelgel. Namun, pada masa pengembangan kerajaan Karangasem di paruh ke dua abad 16 berhasil menahklukkan dan meluaskan kekuasaannya ke wilayah Lombok (1692) (Mashad,2014: 170-171).

Kerajaan Karangasem lahir disekitar tahun 1661M, dengan I Gusti Anglurah Ketut Karang sebagai Raja I. Beliau adalah keturunan dari I Gusti Arya Pangeran Nyuh Aya, Treh Arya Kepakisan yang menurunkan I Gusti Arya Batanjeruk, Patih Agung yang memberontak terhadap Dalem di Gelgel. Pada masa Raja Karangasem II, merupakan Tri Tunggal ke-1 pada tahun 1692, Tri Tunggal tersebut adalah I Gusti Anglurah Nengah Karangasem I Gusti Anglurah Wayan Karangasem dan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem. Pengembangan Kerajaan Karangasem pertama-tama terjadi ke Lombok. Ditahun 1692 Kerajaan Karangasem menanamkan kekuasaannya di Lombok dalam rangka konsolidasi raja Karangasem (Tri Tunggal II) dengan mengirim para sentana ke Lombok untuk memantapkan tatanan pemerintahan disana. Konsolidasi pemerintahan di Lombok baru selesai pada tahun 1744 dengan dibangunnya Pura Meru yang berada di Cakranegara (Agung,1991: 29 – 78). Dipihak lain awalnya penduduk Pulau Lombok memberontak dan tidak mau tunduk pada Kerajaan Karangasem, pemimpin dan keluarga orang-orang

Sasak Lombok yang dibawa ke Karangasem sebagai tawanan. Sebagai bukti kemenangan dan orang-orang Sasak tersebut oleh penguasa saat itu diberikan tempat tinggal di sekitar wilayah Puri. Hal ini juga dimaksudkan sebagai bentuk pertahanan karena mereka dulunya merupakan pasukan perang Lombok – Karangasem sekaligus memudahkan pihak kerajaan untuk mengontrol mereka.

Selain itu tidak semua komunitas Islam di Karangasem berasal dari Etnis Sasak Lombok, melainkan ada pula yang berasal dari Etnis Jawa, seperti Kampung Saren Jawa. Kisah Kampung Saren Jawa ini berawal dari seorang muslim utusan raja Mataram dimana salah satu utusan dari 40 orang pengiring tersebut yaitu Raden Modin dan Raden Kyai Jalil pergi meninggalkan Gelgel menuju ke Timur. Mereka tiba di wilayah Banjar Lebah dan Raden Modin memutuskan untuk tinggal dan menetap disana sedangkan Raden Kyai Jalil melanjutkan perjalanannya ke Timur lagi (Chabib, 2012 : 19-20). Ketika berada di Karangasem, kebetulan ada seekor sapi besar yang mengamuk dan membuat kekacauan di wilayah Karangasem. Konon Kyai Jalil yang berhasil membunuh Sapi (Wadak) di lokasi yang bernama Sare (tidur) di berikan hadiah atas jasanya tersebut. hadiah itu berupa wilayah Sare dan di jadikan tanah pelungguhan oleh Raden Kyai Jalil. Dia kemudian menetap serta beranak cucu di wilayah tersebut, yang karena penghuninya berasal dari Jawa, maka pada akhirnya dikenal sebagai Saren Jawa.

Pada masa Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti, beberapa tanah perkebunan di Desa Bukit diberikan kepada orang-orang Sasak sebagai tempat tinggal untuk bermukim. Di tanah perkebunan

tersebut dibangun tiga (3) perkampungan, yaitu Kampung Anyar, Karang Sasak dan Kampung atau Banjar Bukit Tabuan. dikutip dari buku "Sekelumit Sejarah Puri Karangasem" yang menjelaskan bahwa dalam prasasti Betara Alit Sakti disebutkan bahwa tugas Orang-orang Sasak dalam hubungannya dengan Pura Bukit adalah sebagai pengayah (pekerja). Orang-orang yang bermukim di perkampungan tersebut adalah orang-orang Sasak yang beragama Islam Wetu Telu. Penempatan ini terjadi dalam keyakinan penganut Islam Wetu Telu, di mana bukit / gunung adalah tempat yang sakral dan disucikan sehingga penempatan mereka di Bukit adalah sebagai bentuk penghormatan. Dengan kedatangan umat muslim Sasak Lombok ke Kerajaan Karangasem dianggap membawa dampak positif, karena dengan adanya umat Muslim Sasak dari Lombok keamanan Kerajaan Karangasem akan terjamin dari serangan Kerajaan lain di Bali. (Diparsenibud Karangasem,2013: 10-12).

2) Hubungan Pentingnya Lombok bagi Kerajaan Karangasem

Jauh sebelum Lombok dikuasai Kerajaan Karangasem, pada zaman dinasti Warmadewa, tepatnya nama "Lombok" berasal dari nama seseorang yakni Raja yang pernah menguasai seluruh Pulau Lombok. Dalam kekawinan "Negarakertagama" karangan pujangga Majapahit, Prapanca, Lombok Barat disebut "Lombok Mirah". Lombok Timur disebut "Sasak Adi" , Lombok bagian timur ini pada zaman dulu ditumbuhi hutan belantara yang sangat lebat hingga sesak. Dari sinilah asal nama Sasak dari kata "sek-sek".

Selanjutnya saat Islam berkembang di Lombok pada permulaan abad ke-16. Sebelum itu kebudayaan dan agama berada dibawah pengaruh Majapahit dengan agama Ciwa-Budha. Sedangkan yang dipercaya membawa dan menyebarkan agama Islam ke Lombok ialah Sunan Prapen (Sunan Giri IV) pada tahun 1545 M, putera dari Sunan Giri dari Jawa Timur yang terletak di Gresik . Yang pertama diislamkan adalah wilayah kerajaan Lombok Timur dan menyebar hingga ke kerajaan-kerajaan tetangga seperti Langko, Pejanggik, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong, dan Sasak. Sedangkan masyarakat yang tidak mau untuk masuk Islam lari ke wilayah dataran tinggi di gunung-gunung. Awalnya penyebaran Islam dilakukan dengan cara kekerasan sehingga kebanyakan penganutnya adalah laki-laki, untuk kaum perempuan tetap terpaku pada kepercayaan lama yang disebut "Budhakeling" yang terdapat di Pajarakan, Ganjar dan Tebango. Dilanjutkan pada tahun 1640 seorang pengikut Sunan Kalijogo datang ke Lombok, ia dikenal sebagai Sunan Pengging atau Pangeran Mangkubumi (Jawa Tengah), beliau menikah dengan seorang putri Kerajaan Parwa yang menimbulkan suatu kekecewaan pada Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Karena alasan tersebutlah Goa menyerang Lombok. Akhirnya Pangeran Mangkubumi Hijrah ke Bayan. Ajarannya membawa aliran sufi yang dianggap menjauhkan masyarakatnya dari ajaran syariat Islam, karena berbaur dengan kebudayaan Majapahit yang akhirnya menjadi pusat suatu aliran yang disebut dengan "*Wetu telu*" (Agung,1991: 79-80).

Setelah Lombok berhasil dikalahkan oleh Kerajaan Karangasem yang di pimpin langsung oleh I Gusti Anglurah Ketut

Karangasem dengan patihnya Arya Banjar Getas, beliau melaporkan kemenangannya pada raja Karangasem Rakanda I Gusti Anglurah Nengah Karangasem dengan membawa tawanan perang dari etnis Sasak yang berjumlah sebelas (11) keluarga dan mereka kemudian diberikan tempat tinggal. Tempat tinggal untuk pemukiman etnis Sasak inilah yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal perkampungan Islam yang ada di Karangasem dan merupakan satu kesatuan dari Puri Karangasem mengelilingi sekitaran wilayah Puri. Hal tersebut berguna sebagai benteng besar untuk pertahanan dari serangan kerajaan lain.

3) Pembentukan Banjar Bukit Tabuan

Perkampungan muslim di Karangasem terbentuk diawali dengan kedatangan penganut Muslim Wetu Telu Etnis Sasak yang berasal dari Lombok yang dibawa oleh adek Raja I Gusti Ketut Karangasem, Raja Karangasem pada masa pemerintahan Raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem memerintah di Lombok. Orang-orang Muslim Etnis Sasak Bayan, Banjar Bukit Tabuan ini berasal dari Pejanggik yang dibawa Raja Karangasem. Mereka merupakan tawanan politik dari Raja Karangasem yang telah berhasil mengalahkan kerajaan besar di Lombok yaitu Kerajaan Seleparang dan Kerajaan Pejanggik (abad ke-16). Kemudian mereka diberikan izin tinggal di Desa Bukit dan diberikan tanah untuk diolah.

Nama Banjar Bukit Tabuan berasal dari kata "Tabuan" yang memiliki arti adanya orang yang berkerumun di satu wilayah atau tempat. Bukit Tabuan sendiri bukan semata-mata bernama Bukit Tabuan. Awal mulanya bernama "Bukit

Bebatuan", karena di daerah bukit Tabuan kebanyakan adalah batu. Hanya sepuluh orang (10) yang pertama kali menempati Banjar Bukit Tabuan dan dengan seiring waktu tersebar yakni, dua (2) orang berada di sebelah Timur Pura Nusud, dua (2) berada di bawah sebelah barat dekat sungai Bukit Tabuan, dua (2) orang dekat dengan masjid Al-Hidayah, dua (2) orang di Asah (sebelah barat Batu Tulis) dan dua (2) orang berdekatan dengan perbatasan Desa Seraya Timur. Nama Banjar Bukit Tabuan berasal dari kata "Tabuan" yang memiliki arti adanya orang yang berkumpul di satu wilayah atau tempat.

Hubungan Kerukunan dan Pengintegrasian Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan yang Masih Bertahan Hingga Saat ini

1) Hubungan Masyarakat Bhukit Tabuan dengan Puri Karangasem

Hubungan kerukunan dan pengintegrasian Masyarakat Muslim Etnis Sasak sudah terjalin sejak Lombok berhasil dikuasai Kerajaan Karangasem. Sistem pemerintahan Kerajaan Karangasem tak lepas dari hubungan antara *gusti* dengan *kawulo*. Sistem pemerintahan ini merupakan mekanisme hubungan antara penguasa dengan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok klan, *dadya* dan lain-lainnya dimana Etnis Sasak juga termasuk didalamnya. Raja merupakan "Sang Amurwa Bhumi" dan memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan serta martabat masyarakatnya. Hubungan tersebut dapat terjalin kuat karena adanya rasa kepercayaan, rasa bakti serta pengabdian masyarakat pada raja.

Dengan keberadaan perkampungan muslim di Karangasem sebagai satu-kesatuan

dengan Puri Karangasem maka kesetiaan antara *kawulo* dan *gusti* tidak bisa diragukan lagi hal ini dibuktikan dengan kesetiaan. Orang-orang muslim Sasak yang berada di Kerajaan Karangasem telah beberapa kali ikut melakukan perlawanan melawan pemerintahan Hindia Belanda (1894). Belanda akhirnya mengalihkan sasaran untuk menaklukkan Kerajaan Karangasem yang sukar untuk ditaklukkan. Membutuhkan waktu tiga pekan untuk dapat menaklukkan Kerajaan Karangasem Bali. Pada akhir November 1894, Karangasem Bali dikuasai oleh Belanda yang mengakibatkan ribuan orang tewas. Peran orang-orang Sasak yang tinggal di Karangasem dan diberikan tempat untuk tinggal dimana posisinya mengelilingi Puri Agung Karangasem juga ikut andil dalam perang melawan pemerintahan Belanda. Hal tersebut secara tidak langsung telah menjadi benteng alami sebagai pertahanan kota apabila ada penyerangan dari kerajaan lain.

Keeratan hubungan masyarakat Muslim Bukit Tabuan dengan Puri Karangasem hingga saat ini dapat dilihat ketika Puri mengadakan upacara, pihak Puri memberikan bahan mentah untuk diolah sendiri seperti kambing dan ayam, karena mereka paham bahwa orang Muslim tidak diperbolehkan memakan daging babi, bahkan tempat untuk memasak pun juga disediakan terpisah khusus untuk masyarakat muslim. Selain itu masyarakat Bukit Tabuan tidak serta merta hanya datang ke Puri, mereka juga membawa bahan kebutuhan yang dibutuhkan Puri yang hanya terdapat di Bukit Tabuan untuk melakukan acara upacara besar di Puri, bahan tersebut seperti: buah pinang, sirih, janur dan lain sebagainya.

Selain itu bentuk kerukunan yang terjadi pada masyarakat muslim Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan dengan masyarakat Hindu Bali juga terjadi pada transaksi jual beli. Dimana ada toko atau warung yang dimiliki oleh masyarakat Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan dan Masyarakat Hindu Bali untuk berinteraksi sekaligus bertransaksi jual beli. Adapun penyuluhan yang diberikan oleh perangkat desa yang disampaikan pada kepala dusun banjar-banjar yang ada di Desa Bukit untuk memberikan rasa aman dan nyaman sekaligus tetap menjaga toleransi. Hal tersebut dapat dilihat saat penyuluhan Covid-19 diberitahukan untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan dan saling bergotong-royong menaati tata aturan protocol Covid-19.

2) Kerukunan dan Pengintegrasian Masyarakat Muslim Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan dengan Masyarakat Hindu Bali

Banjar Bukit Tabuan merupakan salah satu perkampungan muslim di Desa Bukit yang mayoritas penduduknya adalah penganut Hindu. Namun komunitas muslim Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan hidup harmonis berdampingan dengan masyarakat Komunitas Hindu Bali. Toleransi serta gotong-royong masih berjalan damai hingga saat ini. Selain itu bahasa yang digunakan masyarakat Muslim Etnis Sasak bukan hanya bahasa Sasak, melainkan juga menguasai bahasa Bali. Hal tersebut sebagai bentuk adaptasi masyarakat Muslim Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan sejak dibawa ke Bali oleh Raja Karangasem. Sebagai salah satu bentuk toleransi Masyarakat Muslim Etnis Sasak Bukit Tabuan

dengan masyarakat Hindu Bali adalah diadakannya syukuran setiap setahun sekali tepatnya setiap bulan *Safar* di pura Bhuar-bhuaran yang kini dikenal dengan Pura Bhur-Bhuah-Swah. Pura tersebut ditemukan secara kebetulan oleh seseorang muslim yang menemukan secara tidak sengaja. Lalu seseorang muslim tersebut melakukan *ngayah* (menyapu) dengan cara membersihkan dan menata tempat suci tersebut sebagai simbol bahwa ia menghormati Bhatara yang malinggih disana. Dimana pada saat itu seseorang muslim masih menganut Islam "Wetu Telu" dan menjadikan pura tersebut sebagai pesantren. Dimana pada dasarnya orang Sasak yang mengikuti Islam "Wetu Telu" menganggap gunung atau bukit sebagai tempat yang paling suci sehingga ketika ditemukan jejak tempat suci pura di lokasi pemukiman maka itu dianggap sebagai jejak religi yang harus dilestarikan, sehingga saat ditempati komunitas muslim Sasak maka lokasi itu dialih fungsikan menjadi pesantren.

Aspek – Aspek yang dapat Digunakan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA pada Kerukunan dan Pengintegrasian Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan

Pelajaran sejarah seolah dianggap mudah dan gampang untuk dipahami. Selain itu pula banyak pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah dan terpaksa atau diharuskan mengajar sejarah karena tidak meratanya SDM guru sesuai bidang yang diajarnya. Permasalahan juga bukan hanya muncul pada guru sejarah, namun juga karena kurangnya bahan ajar. Bahan ajar yang sering digunakan merupakan buku ajar sejarah seperti LKS dan buku paket yang didalam materinya kurang memadai dan bersifat monoton.

Saat ini di kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 pembelajaran sejarah lebih menekankan sistem pembelajaran yang bersifat saintifik dan konstruktivistik. Peserta didik diberikan ruang untuk mengemukakan gagasan sendiri, sebagai hasil dari pembelajaran dengan mengamati (*observing*), menanya (*Questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), serta mengkomunikasikan (*communicating*). Bila dilihat dari sejarahnya keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Dimana dalam pembelajaran sejarah Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan juga masuk dalam pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual. Banjar Bukit Tabuan merupakan salah satu bukti masuknya agama Islam, tatanan sistem pemerintahan, budaya, serta sosial dari Kerajaan Karangasem di Bali. Dalam pengembangan materi "bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu dan Islam yang masih ada hingga masa kini" dengan Kompetensi Dasar (KD) "Menganalisis kerajaan-kerajaan Maritim Indonesia pada masa Hindu dan Budha dan Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini". Aspek –aspek sejarah yang dapat dikembangkan dari sejarah Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Karangasem Bali untuk menjadi sumber belajar sejarah adalah sebagai berikut :

1) Aspek Sejarah Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan

Dengan tambahan jam pada mata pelajaran sejarah di kurikulum 2013 ini memberi peluang untuk pendidik atau guru menambah wawasan mengenai fakta-fakta dan sumber belajar yang ada di

lingkungan sekitar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik adalah adanya Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan yang sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam serta keharmonisan hidup bertoleransi berbeda agama dengan komunitas Hindu disana dan hubungan erat dengan Kerajaan Karangasem.

Hal diatas membuktikan bahwa masuknya Islam bukan hanya melalui perkawinan, perdagangan, Budaya dan lainnya, namun juga bisa melalui faktor politik dimana komunitas muslim Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan adalah salah satunya. Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan ini juga dapat dimasukkan kedalam sejarah wajib di kelas XI semester 1 dalam materi “bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu dan Islam yang masih ada hingga masa kini” dengan Kompetensi Dasar (KD) “Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu dan Budha dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Hal ini berkontribusi pada minat siswa pada mata pelajaran sejarah yang menarik minat peserta didik atau siswa. Keberadaan Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan ini di kaitkan dengan Kompetensi Inti (KI) -3, karena Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan merupakan kampung muslim yang dapat digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih bagi peserta didik terhadap materi masuknya Islam.

2) Aspek Toleransi dan Kerukunan Atar Etnik Mayoritas dan Minoritas

Untuk menanamkan toleransi selain keluarga, tentu saja sekolah sebagai lembaga pendidikan

memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain agar tercipta kerukunan pada peserta didik. Saling menghargai antar teman yang berbeda keyakinan, budaya, dan ras merupakan bentuk dari sikap toleransi. Peserta didik perlu menanamkan toleransi sejak usia dini agar mampu beradaptasi pada lingkungan di tengah-tengah perbedaan. Bali merupakan salah satu contoh wilayah di Indonesia dimana banyak penduduknya yang memiliki perbedaan agama, budaya dan ras. Kabupaten Karangasem adalah salah satu wilayah Bali yang multi etnik, dimana penduduknya yang mayoritas penganut Hindu namun tetap menjaga toleransi antarumat beragama. Khususnya Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit dengan mayoritas penduduknya beragama Islam di tengah desa, kota dan di tengah-tengah penduduk yang mayoritas beragama Hindu.

Pada kurikulum 2013 dimana peserta didik ditekankan untuk saling menghargai antarumat beragama yang berada di lingkungan hidup sekitar peserta didik. Hal tersebut termuat dalam Kompetensi Inti (KI) – 1, 2, 3, dan 4. Kompetensi tersebut menekankan agar peserta didik saling menjaga keharmonisan dengan menjaga toleransi dan sikap saling menghargai maka terciptalah kerukunan di lingkungan sekitar peserta didik selain itu juga menambah pengetahuan dan pembelajaran yang kontekstual. Sehingga, Banjar Bukit Tabuan dapat dijadikan contoh nyata sebagai komunitas Islam yang hidup di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Meski demikian masyarakat muslim Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan tetap hidup rukun harmonis dan menjaga pengintegrasian dengan menjalankan sikap toleransi, gotong-

royong dan saling menghargai satu sama lain.

3) Aspek Gotong – Royong dan Sosial Budaya

Hasil penelitian yang di peroleh dari beberapa informasi terdapat budaya tradisi turun – temurun dari para leluhur masyarakat Muslim Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan. Akulturasi budaya jelas terlihat pada tradisi ini, *safaran* merupakan salah satu tradisi leluhur yang dilaksanakan setahun sekali di bulan safar dalam penanggalan *Hijriyah*, kebanyakan yang dilakukan masyarakat muslim di Karangasem terutama masyarakat muslim Kecacing Islam melakukan safaran di pantai dan lokasi yang dituju biasanya adalah Pantai Ujung bahkan ada pula yang di Taman ujung Soekasada. Biasanya mereka membawa hasil masakan yang mereka masak dan dimakan bersama-sama. Namun berbeda dengan apa yang dilakukan masyarakat di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit, mereka justru ke Pura untuk melaksanakan kegiatan *safaran*. Dengan membawa hasil bumi seperti kue, buah-buahan dan hasil ladang untuk menghanturkan rasa syukur. Sebelum acara dimulai umat muslim dan umat hindu di pura melakukan ngayah terlebih dahulu. Setelah acara tersebut usai umat muslim dan hindu yang berada di pura Bhur-Bwah-Swah makan bersama (megibung) yang merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur mereka disana. Gotong-royong juga merupakan tradisi antar umat Islam dan Hindu disana, jelas terlihat hal tersebut saat melakukan ngayah dan perbaikan di pura Bhur-Bwah-Swah. Kurikulum 2013 ini menganjurkan pendidik untuk lebih kreatif , guru kreatif merupakan guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik dapat memahami dengan mudah pada

materi yang diajarkan. Terutama pada mata pelajaran sejarah saat ini bukan hanya bisa dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas hal tersebut menggunakan metode pembelajaran karya wisata. Materi sejarah lokal Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit, Karangasem mengajarkan peserta didik untuk bersikap saling menghormati dan menjaga toleransi antarumat beragama. Bila dikaitkan dengan kurikulum 2013 aspek ini masuk dalam KI 1 dan 2 .

Aspek Politik dan Pertahanan

Diberlakukannya kurikulum 2013 memberikan peluang pendidik dan peserta didik untuk menambah wawasan mengenai fakta-fakta dan sumber belajar sejarah yang ada di lingkungan peserta didik. Salah satu sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan pendidik dan peserta didik sebagai sumber belajar sejarah adalah keberadaan Etnis Sasak di banjar Bukit Tabuan. Dimana sejarahnya berkaitan dengan peran politik dan pertahanan Kerajaan Karangasem. Kerajaan Karangasem di bawah pemerintahan tiga bersaudara yakni I Gusti Anglurah Nengah Karangasem, I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem telah berhasil menaklukkan Lombok dan menjadi masa keemasannya pada sekitar tahun 1692. Sejak kerajaan Karangasem menanamkan kekuasaan di Lombok, orang-orang Sasak Islam mulai berdatangan kewilayah kerajaan Karangasem Bali. Dengan kedatangan umat muslim Sasak Lombok ke Kerajaan Karangasem dianggap membawa dampak positif, karena dengan adanya umat Muslim Lombok keamanan Kerajaan Karangasem akan terjamin dari serangan Kerajaan lain.

Dikurikulum 2013 menekankan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar hal ini termuat dalam KI-3 dan 4 Peserta didik dapat memahami sekaligus menerapkan dan mengevaluasi hasil akhir tugas mengenai “masuknya Islam di Indonesia” dengan mengenalkan lingkungan sekitar sebagai contoh. Salah satunya yang terdapat pada Desa Bukit Banjar Bukit Tabuan dapat dikaji siswa sebagai sumber belajar dan lebih mengenal sejarah lokal di lingkungan sekitar peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Etnis Sasak Di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit, Karangasem, Bali (Sejarah, Kerukunan, dan Pengintegrasian Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)” maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan sejarahnya keberadaan Etnis Sasak di Banjar Bukit tabuan tidak terlepas dari faktor politik Ekspansi Kerajaan Karangasem yang melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke Lombok. Dimana pada masa ekspansi Kerajaan Karangasem ke Lombok, pulau Lombok dianggap memiliki peran yang strategis. masyarakat Muslim Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan sebelumnya tinggal di Yeh Kali. Namun karena adanya larangan masyarakat Muslim Etnis Sasak Untuk tinggal di Bawah (Yeh Kali), pada akhirnya Masyarakat Muslim Sasak dipindahkan dari Yeh Kali ke Bukit Tabuan oleh Raja Karangasem Anak Agung Ngurah Karangasem. Nama bukit Tabuan sendiri bukan semata mata bernama Bukit Tabuan. Awal mulanya bernama “Bukit Bebatuan”, karena di daerah bukit Tabuan kebanyakan

adalah batu. Hanya sepuluh orang (10) yang pertama kali menempati Banjar Bukit Tabuan dan tersebar yakni, dua (2) orang berada di sebelah Timur Pura Nusud, dua (2) berada di bawah sebelah barat dekat sungai Bukit Tabuan, dua (2) orang dekat dengan masjid Al-Hidayah, dua (2) orang di Asah (sebelah barat Batu Tulis) dan dua (2) orang berdekatan dengan perbatasan Desa Seraya Timur.

Pura tersebut ditemukan secara kebetulan oleh seseorang muslim yang menemukan ketiga pura secara tidak sengaja. Lalu seseorang muslim tersebut melakukan ngayah (menyapu) dengan cara membersihkan dan menata tempat suci tersebut sebagai simbol bahwa ia menghormati Bhatara yang malinggih disana. Akulturasi budaya jelas terlihat dengan adanya usaba khusus yang diadakan setahun sekali setiap bulan safar di Pura Bhur-Bwah-Swah, disana masyarakat Muslim Etnis Sasak dan masyarakat Etnis Hindu Bali bergotong-royon membawa hasil bumi seperti buah-buahan dan hasil lading untuk melakukan syukuran. Dimana masyarakat Muslim melakukan syukuran dengan menghadap ke barat dan masyarakat Hindu menghadap ke timur. Setelah acara usai mereka makan bersama atau biasa disebut megibung.

Aspek –aspek sejarah yang dapat dikembangkan dari sejarah Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan, Desa Bukit, Karangasem Bali untuk menjadi sumber belajar sejarah dan untuk memenuhi tuntutan dari kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Aspek Sejarah Etnis Sasak Banjar Bukit Tabuan.
2. Aspek Toleransi dan Kerukunan Antar Etnik Mayoritas dan Minoritas.
3. Terciptanya hubungan yang baik antar masyarakat muslim Etnis

Sasak Banjar Bukit Tabuan dengan Umat Hindu.

4. Aspek Politik dan Pertahanan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disarankan beberapa hal kepada pihak-pihak terkait, antara lain :

a. Guru

Kepada guru mata pelajaran sejarah hendaknya lebih menggali potensi-potensi sumber belajar di Banjar Bukit tabuan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA untuk peserta didik.

b. Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah informasi tambahan dalam upaya mempelajari sejarah lokal yang terdapat di terutama di lingkungan sekitar siswa yang dianjurkan pada kurikulum 2013 yang lebih mengacu pada lingkungan sekitar peserta didiknya.

c. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengambil kebijakan khususnya dalam bidang pendidikan serta sosial budaya.

d. Masyarakat

Khususnya masyarakat Banjar Bukit Tabuan dan sekitarnya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan toleransi antar etnis dan antarumat serta sebagai bahan untuk mengenal sejarah Banjar Bukit Tabuan Pada generasi selanjutnya.

e. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta perbandingan dalam penulisan penelitian yang sejenis.

f. Jurusan Pendidikan Sejarah Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang ada di jurusan Pendidikan Sejarah dan diharapkan dapat mengembangkan mata kuliah yang ada yaitu Sejarah Lokal,

Sejarah Sosial dan Sejarah Bali Nusa Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Anak Agung Ketut.1991. Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang Diselat Lombok. Denpasar: Upada Sastra

Arini, Rahayu. 2018. *Kampung Kecicang Islam Di Desa Bungaya Kangin,Bebandem,Karangasem,Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika dan potensinya sbagai Sumber Belajar Sejarah)*.Skripsi tidakdi terbitkan: Universitas Pendidikan Ganesha

Diparsenibud, Karangasem. 2003. Sekelumit Sejarah Puri Karangasem. Karangasem. Tohpati Grafika Offset.

Mashad, Dhurorudin. 2014. Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.

Rohim, Saiful.2014. "Galungan Hindu dan Shafaran Muslim Berjalan Mesra di BukitTabuan".Dalam,<http://bali.tribunnews.com/2014/12/18/galungan-Hindu-dan-shafaran-muslim-berjalan-mesra-di-bukit-tabuan> diakses pada tanggal 15 november 2019

Rohmat.2011-08-03. *Jejak Perkampungan Muslim Suku Sasak Di Bali*. Dalam,<https://lifestyle.okzone.com/read/2011/08/03/427/487469/jejak-perkampungan-muslim-suku-sasak-di-bali>

diakses pada tanggal 15
november 2019

Yusuf, Dede. 2011. "*Materi Sejarah Lokal Dalam Implementasi Pendekatan Scietific Kurikulum 2013*" dalam https://www.academia.edu/4582780/MATERI_SEJARAH_LOKAL_DALAM_IMPLEMENTASI_PENDEKATAN_SCIEN_TIFIC_KURIKULUM_2013_oleh_Dede_Yusuf diakses pada tanggal 28 Oktober